KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL ISLAMI

(Telaah Kritis Konsep Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Perspektif Islam)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Kependidikan Islam

Oleh:
NINE ADIEN MAULANA
9847 3783

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA
2002

NINE ADIEN MAULANA – NIM. 98473783, KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL ISLAMI (Telaah Kritis Konsep Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshal dalam Perspektif Islam), TARBIYAH, 2002

ABSTRAK

Kecerdasan spiritual lebih menekankan pada upaya solutif terhadap segenap kompleks dan permasalahan eksistensialnya, tanpa harus berhubungan dengan agama atau nilai-nilai ilahiyah. Danah Zohar dan Ian Marshall mengakui bahwa manusia adalah makhluk spiritual. Kearifan dalam memaknai dan memberi nilai-nilai dalam kehidupan inilah yang dipandang Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai suatu kecerdasan, yaitu kecerdasan spiritual.

Metode Penelitian dalam karya tulis ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (***library research***), sehingga untuk memperoleh data dengan menggunakan; 1. Sumber Data: a. Sumber Primer. b. Sumber Sekunder. 2. Metode Analisis Data: a. Induksi. b. Deduksi. c. Komparatif.

Kesimpulan;

1. Konsep spiritualitas Islam pada dasarnya adalah proses penyingkapan hakikat manusia, khususnya dalam aspek immaterialnya atau ruhaniyahnya.
2. Danah Zohar dan Ian Marshall belum mampu untuk memberikan solusi *yang* tercerahkan arti kehampaan spiritual.
3. Konsep kecerdasan spiritual didasarkan pada pandangan kosmologis..
4. Kecerdasan spiritual belum tepat dikatakan sebagai puncak pencapaian tertinggi dari kesadaran dan kecerdasan serta ***self.***
5. Kecerdasan spiritual tidak mampu memberikan jawaban spiritual atas segala kompleks masyarakat modern.
6. Islam tidak menyangkal adanya kondisi hampa kuantum, namun diatasnya terdapat Dzat Yang menciptakanya, dialah Allah yang Maha Pencipta.
7. Ajaran tasawuf masih merupakan alternative bagi segala kompleks yang disebabkan oleh modernitas.

Kata kunci: 1. Konsep kecerdasan

2. Spiritual Islami

Drs. H. M. Rofangi, M.Si.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Nine Adien Maulana
Lampiran : 6 eksemplar

Kepada Yth.:
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di Jogjakarta

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan beberapa koreksi, perbaikan dan penyempurnaan serta pengarahan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Nine Adien Maulana
NIM : 9847 3783
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : **Konsep Kecerdasan Spiritual Islami (Telaah Kritis Konsep Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Perspektif Islam)**

maka kami selaku dosen pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat guna mengikuti sidang munaqasyah. Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Jogjakarta, 2 Desember 2002
Pembimbing

Drs. H. M. Rofangi, M.Si
NIP. 150 058 699

Drs. Maragustam Siregar, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Nine Adien Maulana
Lampiran : 6 eksemplar

Kepada Yth.:
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di Jogjakarta

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah menerima, membaca, mengoreksi dan memberi petunjuk-petunjuk pada skripsi saudara:

Nama : Nine Adien Maulana
NIM : 9847 3783
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : **Konsep Kecerdasan Spiritual Islami (Telaah Kritis Konsep Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Perspektif Islam)**

Skripsi tersebut sudah dapat diterima sebagai karya ilmiyah yang menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta dan sudah dapat dijilid serta diserahkan kepada Fakultas dan lainnya.

Semoga skripsi tersebut dapat bermanfaat bagi Agama, Nusa, Bangsa, khususnya dalam pengembangan ilmu keislaman. Amin.

Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Jogjakarta, Januari 2003
Konsultan,

Drs. Maragustam Siregar, MA
NIP. 150 232 846

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/DT/PP.OI.I/425/2002

Skripsi dengan judul : KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL ISLAMI
(Telaah Kritis Konsep Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall dengan Perspektif Islam)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nine Adien Maulana
NIM : 9847 3783

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Desember 2002

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Hamruni, M.Si
NIP. : 150 223 029

Sekretaris Sidang

Drs. M. Jamroh Latif
NIP. : 150 223 031

Pembimbing Skripsi

Drs. H. M. Rofangi, M.Si
NIP. : 150 037 931

Penguji I

Drs. Maragustam Siregar, MA
NIP. : 150 232 846

Penguji II

Drs. Abdur Rahman Assegaf, MAg
NIP. : 150 275 669

Yogyakarta, ...2003
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS TARBIYAH YOGYAKARTA IAIN SUNAN KALIJAGA

Drs. H. Rahmat, M.Pd
NIP. : 150 037 930

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْن وَبِه نَسْتَعِيْنُ عَلىَ اُمُورِ الدُّنْيَا والدِّيْنِ والصَّلاَةُ والسَّلاَمُ عَلىسَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وعَلى اله واَصْحَابه اجْمَعِيْنَ اَمَّا بَعْدُ:

Al-hamdulillah, berkat rahmat Allah dan segala pertolonganNya, ikhtiyar penulis serta motivasi dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang menjadi tugas akhir penulis dengan judul ***Konsep Kecerdasan Spiritual Islami (Telaah Kritis Konsep Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Perspektif Islam)***. Penulisan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu kependidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Penulis tidak menutup mata bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil kepada penulis. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tiada terkira. Semoga Allah swt membalas kebaikan tersebut dengan balasan yang lebih besar. Amiin. Adapaun ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta
2. Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

3. Bapak Drs. H. M. Rofangi, M.Si yang dengan penuh kasih sayang memberikan bimbingan-bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak Ibu Dosen Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis
5. Bapak Syamsul Huda dan Ibu Dewi Alfiyah yang telah melahirkan dan membesarkan serta mendidik penulis untuk mencari makna hidup yang sejati
6. Neng Ririn Eva Hidayati, Dek Nia Erva Zuhriyah dan Dek Rista Farida yang tak bosan-bosannya memberi motivasi kepada penulis di kala penulis jatuh bangun menghadapi segala tantangan kehidupan
7. Seluruh pengasuh TPA Babul 'Ulum Janti yang telah bersama-sama penulis berjihad di jalan Allah dalam mengasuh para santri
8. Ibu-ibu jama'ah pengajian belajar membaca Al-Qur'an dusun Janti yang telah bersama-sama penulis menyelami samudera ilmu Allah dalam kalamNya
9. Seluruh pihak yang penulis tidak dapat menyebutkannya satu per satu yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Tiada yang dapat penulis berikan kepada mereka semua kecuali ucapan terima kasih dan iringan do'a semoga Allah swt membalas dengan sebaik-baik balasan. Amiin

Jogjakarta, 18 Januari 2002

Penulis

Nine Adien Maulana
NIM. 9847 3783

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

NOTA DINAS

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN MOTTO i

HALAMAN PERSEMBAHAN ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah Judul 1

B. Latar Belakang Masalah 4

C. Rumusan Masalah 9

D. Alasan Pemilihan Judul 9

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 10

F. Telaah Pustaka 11

G. Kerangka Teoritik 12

H. Metode Penelitian 20

I. Sistematika Pembahasan 23

BAB II KONSEP SPIRITUALITAS ISLAM

A. Dimensi Material dan Immateral Manusia 25

B. Manusia sebagai Makhluk Spiritual 31

1. *Ar-Rūh* (Roh) 33

2. *An-Nafs* (Jiwa) 36

3. *Al-'Aql* (Akal) 41

4. *Al-Qalb* (Hati) 42

C. Transformasi *al-Nafs* 45

D. Kecerdasan Spiritual Sebagai Manifestasi Transformasi *an-Nafs* 56

E. Tingkatan-Tingkatan *an-Nafs* 61

BAB III DANAH DAN IAN MARSHALL DAN POKOK-POKOK PEMIKIRAN TENTANG KECERDASAN SPIRITUAL

A. Sekilas tentang danah Zohar dan Ian Marshall..... 66

1. Pendidikan Danah Zohar..... 69

2. Karya Tulis..... 70

B. Latar Belakang Pemunculan Konsep Kecerdasan Spirituaal. 71

C. Deskripsi Isi Buku..... 77

D. Konsep Kosmologi Danah Zohar dan Ian Marshall..... 79

E. Tiga Fase Peningkatan Kesadaran, dan Tiga Ragam Cara Berfikir serta Tiga Jenis Kecerdasan..... 83

F. Konsep Kecerdasan Spiritual..... 87

BAB IV TELAAH KRITIS KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL DANAH ZOHAR DAN IAN MARSHALL DENGAN KONSEP SPIRITUALITAS ISLAM

A. Status Kecerdasan Spiritual dalam Spiritulitas Islam..... 92

B. Kecerdasan Spiritual dengan Agama..... 98

C. Pergeseran Makna Spiritual..... 103

D. Konsep Kecerdasan Spiritual Islami..... 106

E. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual pada Diri Muslim..... 117

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 131

B. Saran-Saran..... 134

C. Penutup..... 136

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kerancuan pengertian mengenai judul di atas, penulis memberikan batasan-batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Secara falsafi istilah konsep diartikan sebagai kesan mental, sebuah pikiran, pernyataan gagasan dari sembarang tingkat kenyataan atau abstraksi, yang digunakan dalam berfikir abstrak.[1] Louis O. Kattsoff mengartikan konsep sebagai suatu hasil generalisasi serta abstraksi dari pengalaman tentang hal-hal serta proses-proses satu demi satu.[2]

Dalam tulisan ini penulis memberikan batasan pengertian konsep secara objektif sebagai sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan akal manusia atau hasil dari tanggapan akal manusia tersebut. Konsep itu merupakan bentuk logis yang diciptakan dari kesadaran kesan-kesan, pemahaman atau bahkan pengalaman yang kompleks yang digeneralisasi secara induktif dan diabstraksikan dari peristiwa atau pengalaman riil tentang suatu hal dan proses tertentu secara bertahap.

---

[1] Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), h. 56

[2] Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* penerjemah Soejono Soemargono (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992), h. 7

2. Spiritual

Spiritual adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah ruhaniyah atau non jasadi atau sesuatu yang berhubungan dengan hal yang memberi kehidupan pada organisme manusia.[3]

Yang penulis maksud dengan spiritual adalah mengacu kepada kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi yang melampaui yang material atau jasadi. Spiritual di sini oleh penulis dikaitkan erat dengan hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah ruhaniyah atau non jasadi atau sesuatu yang berhubungan dengan hal yang memberi kehidupan pada organisme manusia yang digali dari sumber-sumber agama.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah jenis kecerdasan ketiga, setelah IQ dan EQ, yang ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Menurut penemunya, kecerdasan ini adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan ini merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

---

[3] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 856-857. Peneliti merujuk pada Kamus Webster yang digunakan Danah Zohar dan Ian Marshaal ketika mengartikan istilah spirit.

Bahkan ia diklaim sebagai kecerdasan tertinggi manusia.[4] Kecerdasan spiritual ini tidak berhubungan dengan agama, tetapi lebih merupakan kemampuan untuk memberi makna dan nilai terhadap kehidupan. Penulis tidak membatasi pengertian kecerdasan spiritual hanya pada wilayah pemaknaan dan penilaian kehidupan, tetapi juga meliputi kecerdasan untuk memecahkan masalah-masalah spiritual (ruhaniyah) yaitu sesuatu yang berhubungan dengan hal yang memberi kehidupan pada organisme manusia berkaitan dengan agama.

4. Perspektif Islam

Perspektif (bahasa Inggris: *perspective*) berasal dari bahasa Latin dari kata *perspecire* yang berarti: melihat melalui sesuatu, melihat dengan jelas, menyelami, mengerti.[5] Dalam pengertian yang lebih jelas perspektif merupakan sudut pandang atau cara andang darimana sesuatu itu dilihat.[6]

Berdasarkan pengertian di atas penulis mengartikan perspektif Islam sebagai suatu sudut pandang atau cara pandang terhadap sesuatu dengan menggunakan sumber-sumber Islam serta interpretasi dari para ahli terhadap sumber-sumber Islam tersebut. Dengan demikian selain merujuk langsung kepada sumber-sumber Islam, penulis juga merujuk kepada pandangan-pandangan para pakar atau tokoh Islam dalam menginterpretasikan sumber-sumber Islam tersebut.

---

[4] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan,* (Bandung : Mizan, 2001), h. 4

[5] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 834

[6] *Ibid.*, h. 834

Berdasarkan pada penegasan istilah diatas, tulisan yang berjudul *KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL ISLAMI (Telaah Kritis Konsep Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dalam Perspektif Islam)* ini merupakan "suatu studi literer tentang pikiran atau gagasan umum atau pemahaman pernyataan-pernyataan yang diambil dari ajaran-ajaran Islam tentang kemampuan menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai serta ruhaniyah dengan mengkaji secara kritis konsep kecerdasan spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall dalam sudut atau cara pandang yang berlandaskan sumber-sumber Islam dan penafsiran atau interpretasi pakar terhadap sumber-sumber Islam tersebut"

B. Latar Belakang Masalah

Pola kehidupan yang dibingkai dalam kerangka modernisme yang berlebihan (*overdevelopment*) semakin mengambil alih peran ketuhanan di muka bumi, sehingga menyingkirkan dimensi ilahi dalam kehidupan. Manusia menjadi sangat rentan dengan polusi jiwa atau krisis spiritual dalam menghadapi problematika eksistensial hidup. Manusia menjadi tidak cerdas dalam menyikapi segala permasalahan yang dihadapinya, sehingga segala sesuatu yang berada di hadapannya menjadi tiada mempunyai makna dan arti, meskipun secara ekonomi mereka berada pada taraf yang berlebihan. Krisis pemaknaan hidup dan kehidupan dan krisis kemanusiaan yang melanda manusia seperti di atas membawa manusia kepada kegersangan spiritual atau ruhaniah dan melunturnya sikap-sikap humanis. Kondisi ini melatarbelakangi

Danah Zohar dan Ian Marshal dalam menemukan jenis kecerdasan ketiga yang disebut dengan kecerdasan spiritual. Dengan kecerdasan ini manusia mampu melakukan proses pemaknaan dengan mengakui nilai-nilai yang ada dan sekaligus mampu menemukan nilai-nilai baru. Dengan kecerdasan ini pula manusia mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang melingkupinya dengan penuh makna.

Kecerdasan spiritual bukan kecerdasan dalam menjalankan agama, karena penekanannya pada pemaknaan semata. Istilah spiritual tersebut tidaklah merujuk kepada sumber atau proses hidup (spirit, ruh). Kecerdasan spiritual bukanlah upaya untuk menuju kepada ketuhanan atau ruhaniyah (*spirit*), dan bukan pula untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden yang merupakan satu kebutuhan vital yang hanya dapat digali dari sumber wahyu ilahi. Kecerdasan spiritual ini lebih menekankan pada upaya solutif terhadap segenap kompleks dan permasalahan eksistensialnya, tanpa harus berhubungan dengan agama atau nilai-nilai ilahiyah.

Danah Zohar dan Ian Marshall mengakui bahwa manusia adalah makhluk spiritual. Namun spiritualitas dalam konsepnya itu terbatas pada dorongan kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan "mendasar" atau "pokok", seperti: mengapa saya dilahirkan?, apa makna hidup saya?, buat apa saya melanjutkan hidup saat saya lelah, depresi atau merasa terkalahkan?, apakah yang membuat semua ini berharga?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membuat manusia merindukan untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang diperbuat dan dialami, kerinduan untuk untuk melihat hidup dalam konteks yang lebih lapang

dan bermakna serta kerinduan akan sesuatu yang bisa dicapai, sesuatu yang mampu membawanya melampaui diri dan keadaan saat ini, sesuatu yang membuat manusia dan perilakunya menjadi bermakna.[7]

Agama dan spiritualitas adalah dua hal yang saling melengkapi. Pada dasarnya tiap agama monotheis mempunyai dua dimensi keberagamaan, yaitu dimensi eksoteris yang berupa ritus-ritus lahiriyah dan serangkaian doktrin serta norma-norma yang didasarkan pada wahyu Tuhan dan dimensi esoteris yang berupa pemaknaan atas hakikat simbol-simbol keagamaan atau aspek-aspek ruhaniyah (spiritualitas). Bahkan, dimensi esoterik tersebut lah yang merupakan jantung agama[8], karena beragama pada dasarnya merupakan suatu proses pendakian spiritual untuk kembali kepada kesejatian. Kematangan beragama dari segi eksoterik dengan ditunjang kematangan spiritualitas (esoterik) akan membawa pengaruh kepada pandangan manusia terhadap kehidupan, sehingga mampu menampilkan sosok yang arif dalam menyikapi segala problematika kehidupan dunia. Kearifan dalam memaknai dan memberi nilai-nilai dalam kehidupan inilah yang dipandang Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai suatu kecerdasan, yaitu kecerdasan spiritual.

Dalam pandangan Islam antara dimensi eksoterik dan esoterik tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Keduanya merupakan kelengkapan dalam beragama Islam. Dimensi eksoteris Islam merupakan pintu untuk menuju dimensi esoteris, yang merupakan puncak kearifan yang merupakan jantung

---

[7] *Ibid.* H.4

[8] Sayyed Hossein Nasr menegaskan bahwa aspek esoterik Islam, yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak lagi berdenyut, maka keringlah aspek-aspek yang lain. Lihat *Suplemen Republika Dialog Jumat*, Jumat 2 Agustus 2002 h.. 12

Islam. Dari dua dimensi ini lah perilaku keberagamaan menjadi humanis, dan inklusif, serta egaliter baik untuk sesama umat beragama maupun untuk umat beragama lain. Inilah misi Islam, sebagai rahmat untuk semesta alam.

Bagi umat Islam ditemukannya kecerdasan spiritual setidak-tidaknya mampu memperkaya khazanah berfikir dan memberikan motivasi untuk mengaktualisasikan ajaran Islam secara nyata (*applicable*). Di sisi lain hal ini juga merupakan pintu pembuka kesadaran umat beragama, Islam khususnya, bahwa banyak di antara pemeluk agama hanya terpesona pada masalah ritual agama dan kurang mempraktikkannya dalam kehidupan keseharian. Beragama hanya sebatas pada pengetahuan, bukan penghayatan apalagi pengamalan, sehingga keberagamaannya tidak membawanya kepada kecerdasan spiritual dan ruhaniyah.[9]

Memang kemunculan konsep kecerdasan spiritual dapat memberi pelajaran bagi umat beragama, khususnya Islam. Hal ini bukan berarti bahwa konsep kecerdasan spiritual menjadi 'agama' baru bagi manusia modern. Untuk menelaah hal tersebut maka yang perlu dipertanyakan adalah bagaimana agama itu dipahami dalam konsep kecerdasan spiritual.

Jika akar persoalan dari kemunculan konsep kecerdasan spiritual adalah kehampaan hidup dan makna, sebenarnya tradisi Timur sangat kaya dengan

---

[9] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. xii-xiii

spiritualisme. Agama Islam pun demikian, juga memberikan terapi penyelesaian krisis tersebut melalui khazanah tradisi sufismenya.[10]

Dalam pandangan Islam ketinggian tingkat spiritual tidak semata-mata dilihat dari proses pemaknaan, melainkan terdapat suatu proses yang terus menerus yang disebut sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pengendalian hawa nafsu (*mujahadah*). Kearifan untuk memaknai kehidupan dalam konteks nilai yang lebih luas merupakan imbas dari proses tersebut dan bukan tujuan akhir. Tujuan akhirnya atau puncak spiritualitasnya adalah keridhaan dan cinta ilahi untuk dapat ma'rifat kepada Allah, sehingga dapat kembali kepadaNya dengan selamat. *inna lillaahi wa inna ilaihi raaji'uun.*

Dari gambaran di atas studi ini ditujukan untuk memberikan alternatif islami terhadap konsep kecerdasan spiritual. Tidak semua konsep Kecerdasan Spiritual ditolak, melainkan perlu ditelaah secara kritis dalam perspektif spiritualitas Islam. Kajian ini diharapkan mampu menggali konsep islam dalam memberikan alternatif islami terhadap segala kompleks permasalahan spiritual dalam pengertian yang lebih luas. Dengan kajian ini peneliti lebih berharap bahwa kecerdasan spiritual dapat lebih mampu memberi kontribusi dalam kehidupan beragama, khususnya bagi umat Islam.

---

[10] Dalam pandangan Sayyed Hossein Nashr sufisme sangat penting disosialisasikan kepada Barat. Hal ini bertujuan untuk; 1. turut serta dalam penyelamatan kemanusiaan dari kondisi kebingungan sebagai akibat dari hilangnya nilai-nilai spiritual, 2. memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris Islam, 3. memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam (sufisme) adalah jantung ajaran Islam. Lihat, *Suplemen Republika Dialog Jum'at*, *Op.cit.* h.12

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep spiritualitas islam ?
2. Bagaimana pokok-pokok pemikiran Danah Zohar dan Ian Marshall tentang Kecerdasan Spiritual?
3. Bagaimana konsep kecerdasan spiriual Danah Zohar dan Ian Marshall ditinjau dengan perspektif spiritualitas Islam?

D. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan mengapa peneliti mengangkat judul *KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL ISLAMI (Telaah Kritis Konsep Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Perspektif Islam)*. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Peneliti khawatir jika konsep kecerdasan spiritual dipahami secara berlebihan, sehingga seolah-olah menjadi agama baru bagi manusia modern yang dilanda krisis spiritual.

b. Adanya kesan oleh peneliti bahwa agama tidak dipahami secara menyeluruh, padahal setiap agama monotheis, termasuk Islam khususnya, mempunyai dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu dimensi eksoterik yang berhubungan dengan ritus dan dimensi esoterik yang berhubungan erat dengan spiritualitas. Untuk mencapai dimensi esoterik tersebut setiap muslim harus melewati pintu dimensi eksoterik.

c. Islam memiliki kekayaan khazanah spiritualitas dalam bentuk tradisi sufisme. Dengan pertimbangan itu peneliti ingin memaparkan bahwa tradisi tersebut masih sangat releven untuk memberikan terapi alternatif bagi krisis spiritual.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:
   a. Mendeskripsikan konsep spiritualitas Islam.
   b. Memaparkan pokok-pokok pemikiran Danah Zohar dan Ian Marshall tentang kecerdasan spiritual.
   c. Menganalisa konsep kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam.

2. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:
   a. Sebagai upaya selektif terhadap konsep kecerdasan spiritual, terutama jika dipraktikan dalam kehidupan beragama.
   b. Sebagai kontribusi bagi pemerhati kependidikan Islam dalam merancang kegiatan belajar mengajar agama islam agar tidak sebatas pengetahuan verbal dan kognitif, tetapi lebih mengarah kepada pengkayaan pengalaman ruhaniyah.

F. Telaah Pustaka

Kajian tentang spiritualitas yang dihubungkan dengan agama dapat dilacak pada skripsi karya Khalilurrahman jurusan Aqidah Filsafat fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Spiritualitas Shalat dalam Pandangan Al-Ghozali.* Dalam karya ini disimpulkan bahwa spiritualitas merupakan salah satu aspek yang ada pada diri manusia karena pada dasarnya manusia adalah bersifat dualitas yakni terdiri dari unsur material dan spiritual baik secara struktural maupun fungsional. Keduanya saling berhubungan dan tidak tidak dapat dipisahkan. Dalam kerangka ibadah, spiritualitas adalah pancaran bagi keberadaan ibadah, karena gerak substansialnya bukanlah penampakkan saja, namun merupakan perwujudan dari nilai-nilai metafisis. Karena itu spiritualitas yang diinginkan dalam Islam adalah pencarian makna kedirian untuk menemukan Diri Yang Hakiki.

Dalam karya yang lain peneliti mendapati karya Ary Ginanjar Agustian yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam).* Dalam karya ini konsep spiritualitas dihubungkan erat dengan agama, khususnya Islam. Filosofi rukun Islam dan rukun Iman oleh penulis buku ini dijadikan landasan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual. Berbeda dengan Danah Zohar dan Ian Marshall yang menghentikan hubungan *God Spot* ketuhanan, penulis buku ini sebaliknya mengidentikannya dengan konsep fitrah, yakni kecenderungan kepada kebaikan dan nilai-nilai ilahiah.

Dalam laporan penelitian individualnya yang berjudul *Spiritualitas di Kalangan Intelektual Muslim (Studi Kasus pada Jama'ah Tawakal di Kodya Semarang)*, Yusuf Suyono menyimpulkan bahwa perubahan sosial dan modernisasi telah membawa manusia kepada kekeringan rohani, sehingga mereka yang telah beragama Islam berusaha mencari jalan keluar melalui petunjuk agama yang lebih menekankan pada dimensi spiritual yang lebih mendatangkan kesejukan batin dan kedekatan dengan Allah swt. Spiritualitas agama yang mereka cari tidak mengambil model tarekat atau cara-cara yang ditempuh oleh kaum sufi, melainkan hal-hal yang inklusif, moderat.egaliter, mudah dikerjakan dan tidak terikat oleh doktrin-doktrin yang rumit serta tidak menyimpang dari syari'at.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penulis menempatkan karya tulis ini sebagai sebagai suatu upaya selektif dan kritis terhadap konsep kecerdasan spiritual dengan memaparkan pandangan yang lebih islami terhadap konsep kecerdasan spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall yang menurut penulis belum menyentuh substansi spiritualitas yang terdalam, yaitu dimensi ruhaniyah (esoterik), walaupun mereka berdua memakai istilah spiritualitas. Studi ini mengarah pada upaya-upaya penggalian kembali konsep spiritualitas yang terkandung dalam ajaran-ajaran islam.

G. Kerangka Teoritik

Kerangka berfikir yang mendasari teori spiritualitas Islam adalah visi filosofis Islam tentang manusia. Visi filosofis tersebut adalah sebagai berikut:

a. Manusia adalah makhluk Allah yang memiliki bentuk fisik biologis yang paling sempurna
b. Manusia memiliki fitrah religius
c. Manusia adalah khalifah Allah dan hambaNya
d. Manusia adalah makhluk multidimensional yang secara psikologis memiliki hati (*al-qalb*), akal (*al-aql*), jiwa (*al-nafs*), dan roh (*al-ruh*)

Dengan potensi-potensi tersebut maka untuk menjadi pribadi muslim yang cerdas secara spiritual dibutuhkan beberapa elemen, antara lain:

1. Terwujudnya keseimbangan (*equilibrium*) antara kebutuhan fisik-biologis dengan mental religius
2. Terhindarnya individu dari penyakit (*symptom*) hati dan jiwa
3. Terciptanya ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup

Untuk mencapai ketiga hal tersebut maka *al-aql* dan *al-qalb* hendaknya diarahkan kepada dimensi ruhaniah (mencapai sifat-sifat ilahiah atau *al-nafs al-muthma'innah*) dengan moralitas terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) sebagai indikatornya, dan menghindarkan diri dari belenggu hawa nafsu yang secara naluriah memiliki tendensi pada dorongan *agresive* dan *destructive*, dengan moralitas tercela (*al-akhlaq al-madzmuumah*) sebagai indikatornya. Di sini diri manusia ditingkatkan kedudukannya, sehingga mencapai ketenangan dan kesempurnaan. Inilah proses perjuangan hidup manusia yang sejati atau seperti yang disebutkan nabi sebagai jihad yang paling besar (*al-jihad al-akbar*).

Untuk menjadi muslim yang cerdas secara spiritual diperlukan adanya visi dan persepsi yang jelas bahwa hidup merupakan amanat dan merupakan

jembatan emas menuju keridhaan Allah dan membuang keraguan bahwa mendapatkan karunia dan keridhaan Allah merupakan tujuan hidup. Kesadaran bahwa manusia adalah milik dan dari Allah serta akan kembali lagi menuju Allah (*innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*) perlu ditanamkan dalam sanubari yang paling dalam. Dengan kesadaran ini manusia akan merasakan kehadiran Allah, merindukan perjumpaan dengan Allah, berbuat, bersikap dan bernafas karena Allah swt semata-mata.[11]

Dengan mengerjakan misi hidupnya yang sesuai dengan fitrahnya atau *qudrah* dirinya maka hati (*qalb*) manusia terselamatkan dari penyakit fikiran, dan jika hati (*qalb*) selamat (*qalbun salim*), ia akan 'melihat' Tuhannya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa satu-satunya perangkat dalam diri manusia untuk ber-*ma'rifatullah* adalah hati (*qalb*)nya. *Qalb* (hati) adalah rasa si jiwa (*nafs*) dan bukan rasa psikis (emosi) yan dapat tersentuh oleh observasi psikologis, ia adalah makhluk ruhani.

Konsep spiritualitas islam pada dasarnya merupakan penjelasan tentang hubungan hamba dengan dzat Yang Maha Sejati, dengan melalui pendakian-pendakian spiritual yang terus-menerus menuju asal segala muasal. Kecerdasan spiritualitas seperti ini merupakan kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya. Fitrah ini adalah akar akar ilahiyah (*original road*) yang Allah swt berikan sejak ditiupkannya ruh ke dalam rahim ibu.[12] Dengan kesadaran yang semaikin meningkat ini, akhirnya manusia visi hidup

---

[11] *Ibid.*, h. 138-139

[12] *Majalah Wanita UMMI* edisi spesial 4 tahun 2002, h. 24-25

dan pemaknaan kehidupan terhadap dunia yang penuh arti dan pengharapan, karena perjalanan kehidupan sejati belum berakhir.

Dengan demikian adalah sangat tidak mungkin orang yang tidak mengakui adanya tuhan dapat menjadi cerdas secara spiritual. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional pada dasarnya hanya menyoroti hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*) yang berdimensi duniawi, sedangkan hal-hal yang terkait dengan Tuhan (*hablun minallaah*) yang berdimensi ukhrowi belum terjelaskan. Untuk menjelaskannya secara tuntas diperlukan kecerdasan spiritual karenanya kecerdasan spiritual lah yang mampu mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional seseorang. Dengan kecerdasan spiritual manusia mampu berfikir secara kreatif, berwawasan ke depan dan mampu membuat aturan-aturan. Untuk dapat mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara optimal langkah yang tepat adalah dengan memulai mengasah kecerdasan spiritual.[13] Meskipun demikian kecerdasan spiritual semata-mata tidak akan membawa kepada pencerahan yang sejati jika nilai-nilai luhur ilahiyah yang dikemas dalam ajaran agama diabaikan atau bahkan ditinggalkan.

Al-Quran menggambarkan struktur manusia yang terdiri dari: ruh (*al-ruh*)[14], jiwa (*al-nafs*)[15] dan jasad atau tubuh (*al-jism*)[16] Dengan struktur yang

---

[13] *Ibid.*, h. 6

[14] QS.Shaad [38]: 71-73

[15] QS. Asy-Syams [91]: 7-10

[16] QS. Al-Mukminun [23]:12-14

demikian itu manusia mempunyai potensi-potensi spiritual untuk menjalin hubungan dengan Tuhannya, melalui peningkatan dan penyempurnaan. Dalam hal ini Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa ruh adalah bagian yang paling terang, dan jasad atau tubuh adalah bagian yang paling gelap, sedangkan *nafs* (jiwa) adalah jembatan yang menghubungkan jism dan ruh. Setiap orang mempunyai nafs yang berbeda. Ada nafs yang lebih dekat dengan ruh; dan ada nafs yang sangat jauh dari ruh. Pada sebagian orang, nafsnya bersinar dan bergerak naik menuju wujud yang hakiki, yakni Tuhan. Pada sebagian orang lagi nafsnya sangat gelap dan bergerak turun menjauhi Tuhan, menuju ketiadaan. Nafs adalah barzakh yang selalu berubah.[17]

Jiwa (*nafs)* manusia merupakan sesuatu yang dianggap bertanggung jawab terhadap segala aktifitas manusia dan yang akan diberi pahala atau hukuman di akhirat.[18] Jiwa lah yang menerima pendidikan dan penyucian. Pendidikan dan penyuciannya dilakukan dengan mengasah hati (*qalb*), karena hati merupakan potensi rasa dari jiwa. Dialah yang mampu menangkap pancaran sinar-sinar ilahi. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam terletak pada jiwa (*nafs*), lebih khususnya pada hati (*qalb*) yang merupakan rajanya. Allah menempatkan hati (*qalb*) sebagai kesadaran manusia, sehingga Allah sendiri tidak mempedulikan tindakan yang kasat mata,

---

[17] Jalaluddin Rahmat, *Insan Kamil: Manusia Seimbang, Sebuah Pengantar* (Jakarta: Penerbit Lentera, 1993), h. xi

[18] Sachiko Murata, *The Tao of Islam Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, (Bandung: Mizan,1998), h. 314

bahkan Allah memaafkan kesalahan yang tidak dengan sengaja disuarakan oleh hati nuraninya.[19]

Untuk menjadi cerdas secara spiritual manusia harus memiliki kemampuan untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Hal ini sangat ditentukan oleh upaya pendidikan dan pensucian hati, sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta cara pengambilan keputusan seseorang. Untuk itu maka hati (*qalbu*) harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatan kebenaran dan kecintaan pada ilahi, karena ruh memang berada pada martabat ilahi.

Sebagai bentuk dari proses psikologis ketiga, kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengoptimalkan kinerja dua jenis kecerdasan sebelumnya, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual bersifat menyatukan, yaitu bahwa berifikir bukanlah semata-mata proses otak semata (IQ), tetapi juga juga menggunakan emosi dan tubuh (EQ), serta dengan semangat, visi, harapan, kesadaran akan makna dan nilai (SQ). Perbedaan pokok kecerdasan spiritual dengan dua jenis kecerdasan sebelumnya adalah kinerjanya. Kecerdasan intelektual (IQ) menghasilkan jenis berfikir seri, yaitu kinerja dari aktifitas otak yang linier, logis dan rasional. Keunggulan berfikir seri dan kecerdasan intelektual adalah keakurantan, ketepatan dan responsibilitasnya. Kecerdasan emosional menghasilkan aktifitas berfikir

---

[19] Toto Tasmara, *Op.cit.*, 46

asosiatif yang memiliki keunggulan dapat berinteraksi dengna pengalaman dan dapat terus berkembang melalui pengalaman atau ekspeimen. Ia dapat mempelajari cara-cara baru melalui pengalaman yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Ia juga memiliki kemampuan untuk mengenali nuansa atau ambiguitas, yang tidak dimiliki oleh kecerdasan intelektual. Tidak seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional ini kurang akurat dan lambat dalam belajar serta cenderung terikat pada kebiasaan atau pengalaman.[20]

Dari dua jenis kecerdasan tersebut kemudian ditemukanlah kecerdasan ketiga yaitu kecerdasan spiritual yang menghasilkan cara berfikir unitif atau menyatukan, yaitu menyatukan dua cara berfikir sebelumnya dan dengan kreatif menciptakan dan mengubah aturan-aturan yang telah terbentuk dalam proses berfikir dan mengarahkannya sesuai dengan kehendak kita. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk memaknai dan memberikan nilai terhadap segala pengalaman.

Menurut Robert A. Emmons dalam bukunya, *The Phsicology of Ultimate Concern*, menyatakan lima ciri orang yang cerdas secara spiritual, yaitu[21]:

1. Kemampuan untuk metransendensikan yang fisik dan material.
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
3. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelasikan masalah dan kemampuan untuk berbuat baik.

---

[20] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan, Op.cit.*, h. 44-58

[21] *Majalah Wanita UMMI Log.cit.*, h. 25

5. Memiliki kasih sayang yang tinggi kepada sesama makhluk.[22]

Kecerdasan spiritual memiliki beberapa komponen atau indikator. Dr. H. Arief Rachman menjelaskan komponen kecerdasan spiritual sebagai berikut[23]:

1. Kecerdasan meyakini Tuhan sebagai Penguasa, Penentu, Pelindung, dan Pemaaf serta meyakini kehadiranNya Yang Maha Kuasa.
2. Kemampuan untuk bekerja keras untuk mencari ridho Allah.
3. Kemampuan untuk kokoh melakukan ibadah secara disiplin.
4. Kemampuan untuk selalu berikhtiyar penuh kesabaran dan ketahanan supaya tidak putus asa.
5. Kemampuan untuk menerima keputusan terakhir dari Tuhan.

Muslim yang cerdas secara spiritual merupakan perwujudan dari konsep insan kamil, seperti yang digambarkan dalam QS. An-Nur: 35 yang artinya sebagai berikut:

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkanya,(yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis) Allah membimbing kepada cahayaNya siapa saja yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.[24]

---

[22] Dikutip dari Jalaluddin Rahmat, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, dalam www. almuthahhari.com

[23] *Ibid.*, 25-26

[24] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qura'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 550

Ayat tersebut di merupakan bahasa metafora dari proses pendakian spiritual manusia untuk mencapai kepribadian puncak. Dengan struktur kepribadian seperti diatas manusia seperti ini mampu memaknai hidupnya dan membuat nilai-nilai secara lebih substansial, karena hidup di dunia baginya merupakan suatu tahap untuk menuju pada tahap berikutnya yang lebih berarti dan kekal. Sesungguhnya manusia adalah milik Allah dan kepadaNyalah mereka akan kembali.

H. Metode Penelitian

Karya tulis ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga untuk memperoleh data penulis menggunakan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan atau sumber tertulis.[25]

1. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan informasi yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab terhadap pengumpulan data atau penyimpanan data. Sumber data primer penelitian ini adalah sebagai berikut: *SQ: Spiritual Intelegence—The Ultimate Intelegence* karya Danah Zohar dan Ian Marshall yang telah diterjemahkan dengan judul *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*,

[25] Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 28

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah perolehan data dari sumber yang bukan asli memuat suatu informasi atau data.[26] Sebagai sumber sekunder penulis menggunakan buku-buku sebagai berikut: Al-Qur'an al-Karim dan terjemahnya, al-Hadits *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, *Ihya' Ulumiddin* karya Imam al-Ghazali, *Struktur Insan dalam Al-Qur'an, Apa yang Tersentuh oleh Psikologi Analitik, dan Status Kecerdasan Spiritual* karya Zamzam A. Jamaluddin T. dan Tri Boedi Hermawan, *The Tao of Islam: A Source on Gender Relationship in Islamic Thought* yang diterjemahkan dengan judul *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam* karya Sachiko Murata dan *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggungjawab, Profesional dan Berakhlak* karya K.H. Toto Tasmara. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ:Emotional Quotiont Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* karya Ary Ginanjar Agustian, *Melejitkan IQ, IE & IS* karya Suharsono, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis* karya Agus Nggremanto dan sumber-sumber lain yang relevan.

---

[26] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1996), h. 90

2. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data-data yang terkumpul peneliti menggunakan metode analisis kualitatif[27] dengan teknik ***Deskriptif-Analitis***, yaitu mengkaji gagasan primer mengenai suatu ruang lingkup masalah yang diperkaya dengan gagasan sekunder yang relevan. Langkah pertama metode ini adalah mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi obyek penelitian. Deskripsi gagasan primer tersebut kemudian ditafsirkan dan dianalisa dengan menggunakan data-data sekunder yang ditelah peneliti cerna dengan selektif.

Sedangkan dalam melakukan pembahasan atas interpretasi data-data kualitatif tersebut penulis menggunakan metode berfikir

a. Induksi, yaitu proses penalaran dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum (proses generalisasi).[28]
b. Deduksi, yaitu proses penalaran dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.[29]
c. Komparatif, yaitu pemecahan masalah melalui analisa tentang hubungan-hubungan, sebab akibat, yakni meneliti faktor-faktor tertentu yang

---

[27] Metode kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif; ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Lihat, Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Introduction To Qualitative Research Methods (A Phenomenological ApproachtoTheSocial Science*, diterjemahkan oleh Arief Rahman, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 21-22

[28] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,1996), h. 43

[29] *Ibid.*, h. 44

berhubungan situasi atau fenomena yang diteliti dengan membandingkan satu faktor lainnya.[30]

I. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bab Pendahuluan. Pada bab ini dibahas usulan (proposal) penelitian yang berisi tentang : a) Penegasan Istilah, b) Latar Belakang Masalah, c) Rumusan Masalah, d) Alasan Pemilihan Judul, e) Tujuan dan Kegunaan Penelitian, f) Telaah Pustaka, g) Kerangka Teoritik, h) Metode Penelitian dan i) Sistematika Penulisan.

Bab II memaparkan Konsep Spiritualitas Islam. Bab ini terdiri dari: a) Dimensi Material dan Immaterial Manusia, b) Manusia Sebagai Makhluk Spiritual, c) Transformasi *an-Nafs* (Jiwa) Manusia, d) Kecerdasan Spiritual sebagai Manifestasi Transformasi *an-Nafs* (Jiwa), e) Tingkatan-Tingkatan *an-Nafs* (Jiwa)

Bab III berisi tentang Danah Zohar dan Ian Marshall dan Pokok-Pokok Pemikiran tentang Kecerdasan Spiritual. Bab ini terdiri dari : a) Sekilas tentang Danah Zohar dan Ian Marshall, b) Latar Belakang Pemunculan Konsep Kecerdasan Spiritual., c) Deskripsi Isi Buku, d) Konsep Kosmologis Danah Zohar dan Ian Marshall, e) Tiga Fase Peningkatan Kesadaran dan Tiga Ragam Cara Berfikir serta Tiga Jenis Kecerdasan dalam Konsep Kosmologis Danah Zohar dan Ian Marshall, f) Konsep Kecerdasan Spiritual

---

[30] Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitan Ilmiyah Dasar Metoda Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1998), h. 143

Bab IV memuat tentang telaah kritis konsep kecerdasan spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall dengan konsep spiritualitas Islam. Bab ini terdiri dari: a) Status Kecerdasan Spiritual dalam Spiritualitas Islam b) Kecerdasan Spirtual dan Agama, c) Pergeseran Makna Spiritual, d) Konsep Kecerdasan Spiritual Islami, e) Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Diri Muslim.

Bab V merupakan bab Penutup. Dalam bab ini diulas berbagai kesimpulan, saran dari hasil penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep spiritualitas Islam pada dasarnya adalah proses penyingkapan hakikat manusia, khususnya dalam aspek immaterialnya atau ruhaniyahnya. Dimensi ruhaniyah inilah yang seringkali membuat bingung untuk dipahami karena rancunya istilah-istilah yang digunakan. Hakikat manusia pada dasarnya adalah jiwanya (*an-nafs*) yang memiliki berbagai potensi yang tersebut dalam berbagai istilah, yaitu *al-'aql, al-qalb, as-sadr, al-fu'ad, al-lubb*. Jiwalah yang menjadi target pendidikan, sehingga ia tidak hancur oleh kematian, karena ia akan memasuki dunia lain untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di dunia. *Al-Nafs* manusia berada pada keadaan 'di antara', yaitu di antara *ar-rūh* yang berfungsi sebagai utusan Allah dalam diri manusia dan *al-jism*, sehingga ia merupakan manifestasi dari dua entitas tersebut. Untuk dapat menjalankan misi yang telah ditetapkan Allah kepadanya, *an-nafs* haru di transformasikan ke atas agar kembali dekat dengan Allah. Dari transformasi inilah muncul berbagai macam relasi yang menimbulkan kecerdasan. Kecerdasan itu bukan di otak, melainkan kemampuan yang dimiliki oleh jiwa yang telah ditransformasi otak hanya merupakan aparatus semata. Hakikat kecerdasan pada dasarnya adalah manifestasi dari transformasi *an-nafs*

2. Danah Zohar dan Ian Marshall belum mampu untuk memberikan solusi yang tercerahkan dari kehampaan spiritual, karena kecerdasan spiritual tidak lebih dari upaya terapi manusia untuk dapat memaknai dan memberi nilai terhadap apa yang dialaminya disekitarnya. Dengan demikian otak manusialah yang semata-mata menjadi objek kajiannya, sehingga pun pada akhirnya kecerdasan spiritual tetap menilai akan supremitas otak, khususnya pada osilasi gamma 40 Hertz. Karena penekanan kecerdasan spiritual ini hanya pada usaha pemaknaan dan pemberian nilai terhadap kehidupan, maka tingkat subjektifitasnya sangat tinggi karena hal tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman seseorang dan konteks sosial yang lingkupinya.
3. Konsep kecerdasan spiritual didasarkan pada pandangan kosmologis Danah Zohar dan Ian Marshall yang panteistik, sehingga spiritualitas yang dikonsepkannya bukan masuk pada wilayah immaterial (*alam al-malakut*), tetapi masih berkutat pada aspek material, yaitu *alam al-khalq*. Dengan dasar ini pembaca yang ingin mendapatkan spiritualitas dalam buku ini tentu salah alamat. Dalam pandangan Islam kecerdasan merupakan produk dari transformasi *al-nafs* (jiwa) dari satu tingkat ketingkat lainnya baik menaik maupun menurun, karena jiwa adalah subyek yang sadar dan berpengetahuan, sedangkan jasad dengan seluruh organnya adalah kendaraan atau aparatus jiwa semata. *Al-Nafs* yang menaik mendekati Tuhannya, sedangkan yang turun akan mengalami kejatuhan karena lebih mendekati jasad yang mati. Demikian halnya dengan kecerdasan spiritual,

sebagai kecerdasan yang melalui proses psikologis ketiga (tersier), ia dapat dipadankan dengan transformasi jiwa ketika berada pada level ketiga, yaitu level *al-nafs al-mulhamah* yang berada di *latifah al-qalb*. Kecerdasan spiritual hampir mendekati dengan kecerdasan *al-qalb*. Yang membedakan satu dengan yang lain adalah landasannya masing-masing. Spiritualitas Islam berlandaskan pada entitas *al-nafs* yang immaterial tetapi menyatu dengan manusia. Sedangkan spiritualitas dalam kecerdasan spiritual didasarkan aspek material yang akar-akar neurobiologisnya berpusat di otak, khususnya pada osilasi gamma 40 Hertz

4. Kecerdasan spiritual belum tepat dikatakan sebagai puncak pencapaian tertinggi dari kesadaran dan kecerdasan serta *self*, karena sebagai suatu proses evolutif ia masih berkutat pada aspek material manusia belum menjangkau aspek immateralnya yang spiritual. Oleh karena itu dibutuhkan suatu proses tindak lanjut lagi agar manusia benar-benar memperoleh pencerahan. Jika tanpa diteruskan lebih lanjut penulis pesimis manusia yang dikategorikan Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai cerdas secara spiritual benar-benar mampu memperoleh tingkat ketinggian spiritual yang sesungguhnya.
5. Jika spiritual dipahami secara luas, penulis dapat manyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual tidak mampu memberikan jawaban spiritual atas segala kompleks masyarakat modern. Alih-alih bicara tentang spiritual, Danah Zohal dan Ian Marshall lebih tertarik untuk membahas tentang korelasi osilasi gamma 40 hertz dalam otak manusia dengan kecerdasan spiritual.

Integrasi sensasi menjadi persepsi obyek-obyek bukanlah komponen tertinggi dari pengalaman spiritual. Komponen utama dari spiritualitas bukan integrasi pada tahapan inderawi, melainkan unifikasi dan transendensi yang melampaui taraf intektualitas.

6. Evaluasi kritis terhadap kecerdasan spiritual yang lebih mendasar diarahkan pada pandangan kosmologis Danah Zohar dan Ian Marshall yang panteistik dengan memijam konsep sunyata dalam agama Budha. Islam tidak menyangkal adanya kondisi hampa kuantum, namun diatas hampa kuantum terdapat Dzat Yang Menciptakannya. Dialah Allah yang Maha Pencipta.
7. Untuk mencapai kecerdasan spiritual dalam beragama Islam, ajaran-ajaran tasawuf kiranya masih merupakan alternatif bagi segala kompleks yang disebabkan oleh modernitas. Ajaran tasawuf (spiritualitas Islam) melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) mengarahkan manusia mampu lebih tepat dalam menyikapi kehidupan dunia ini. Penyucian jiwa membawa manusia kepada kerifan dalam memaknai kehidupan, sehingga tiada kesia-siaan dalam hidup di dunia ini, kerena dunia adalah ladang akhirat.

B. Saran-Saran

1. Khazanah keilmuan spiritualitas islam masih sangat relevan jika digali kembali dengan menghadapkannya dan memadukannya dengan konsep-konsep yang terbaru, khususnya aspek spiritualitasnya karena akan sangat besar perannya dalam mengembangkan konsep-konsep psikologis yang

lebih islami. Khazanah tersebut tersebar dalam berbagai karya tasawuf yang telah dituliskan para ulama yang ternama.

2. Kemunculan konsep kecerdasan spiritual tidak perlu disikapi, khususnya oleh umat Islam, secara berlebihan dengan kekhawatiran akan menggantikan agama formal, tetapi harus disikapi secara selektif, mana yang dapat diambil manfaatnya dan mana yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaiknya kemunculannya dipandang sebagai suatu cambuk pengingat bagi umat beragama, khususnya Islam, bahwa masih banyak diantara umat beragama yang menjalankan agama semata-mata sebagai doktrin dan ritus, tanpa pemaknaan dan penghayatan dalam kehidupan sehari-hari yang lebih nyata.
3. Umat beragama, khususnya Islam seyogyanya menyadari bahwa agama tidak dapat semata-mata dipandang dari doktrin dan ritusnya, tetapi perlu dipahami lebih luas lagi mencakup dimensi esoteriknya yang terdalam dalam bentuk penguatan perilaku sosial, sehingga orang cerdas dalam beragama adalah orang yang turut aktif dalam aktifitas-aktifitas sosial. Jika agama dipahami secara kaku semata pada dimensi eksoterisnya, dikhawatirkan akan membawa perilaku fanatik dan ekslusif serta kekerasan dengan mengatasnamakan agama.
4. Betapapun tingginya supremasi kinerja otak manusia jika tidak diimbangi dengan tingkat pendekatan diri kepada Allah dengan cara olah spiritual melalui *mujaahadat al-nafs* tentu akan menimbulkan kecongkaan dengan mengatasnamakan inteketual, keilmiyahan dan empirisme yang

positifififistik. Spiritualitas Islam tidak mengarah ke sana, tetapi mengarah ke atas dengan memancarkan keteduhan dari pancaran petunjuk ilahi.

5. Dengan melihat kecenderungan masyarakat modern yang mengalami krisis spiritual, maka para konseptor dan praktisi pendidikan Islam seyogyanya mengembangkan pola-pola pendidikan yang mampu menjadi penawar bagi krisis spiritual tersebut. Pendidikan dan pengajaran agama bukan semata-mata untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menjangkau aspek affektif dan psikomotorik melalui pengkayaan dengan pengalaman-pengalaman spiritual, sehingga peserta didik mampu mentransendensikan pengalaman-pengalamannya sehari-hari.

C. Penutup

Demikianlah deskripsi analitis penulis terhadap judul *Konsep Kecerdasan Spiritual Islami (Telaah Kritis Konsep Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Pespektif Islam)*. Meskipun ini adalah usaha maksimal penulis, namun bukan berarti tiada gading yang tak retak. Penulis sadar belum mampu memberikan suatu penjelasn yang lebih detail terhadap alternatif kecerdasan spiritual yang lebih islami. Oleh karenanya penulis yang sangat mengharap saran dan kritis serta berbagai masukan untuk kesempurnaan karya ini.

Walaupun sangat jauh dari kesempurnaan, penulis tetap berharap karya ini mampu memberikan kemanfaatan bagi pembacanya, sehingga mendorong untuk menindaklanjuti dengan karya yang lebih komprehensif. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Islam:

Al-Qur'an dan Tejemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI

Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari*, Dar al-Kitab al-Islami, Bairut, tanpa tahun.

Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Dar al-Kitab al-Islami, Bairut, tanpa tahun.

B. Sumber dari Buku:

Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Penerbit Arga, Jakarta, 2001.

Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulum al-Diin*, Dar al-Kitab al-Islami, Bairut, tanpa tahun.

_____, *Keajaiban-Keajaiban Hati* (terjemahan), Karisma, Bandung, 2000.

_____, *Kitab al-Munqidz min adh-Dhalal Kegelisahan Al-Ghazali Sebuah Otobiografi Intelektual* (terjemahan), Pustaka Hidayah, Bandung 1998.

Al-Jamal, Ibrahim M., *Penyakit-Penyakit Hati*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997.

Arasteh, A. Reza, *Growth to Self Revolusi Spiritual metode Mengembangkan Kepribadian Sufi: Aktualisasi Diri Fitri*, Inisiasi Press, Depok, 2002.

Asy'ari, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, LESFI, Yogyakarta,1992.

Baiquni, Achmad, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, PT Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1997.

Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.

_____, *Meraih Hidup Bermakna*, Mizan, Bandung, 2000.

Bogdan, Robert & Steven J. Taylor, *Introduction To Qualitative Research Methods (A Phenomenological ApproachtoTheSocial Science*, diterjemahkan oleh Arief Rahman, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, Usaha Nasional, Surabaya, 1992.

Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, CV. Anda Utama, Jakarta, 1993.

Djamhir, Tonny R., *Sebab-Sebab Kehancuran Bangsa Tinjauan Lahiriyah dan Ilmu Tasawuf*, PT Rosti Zami Buana Raya, Bandung, 2001

Haryanto, Sentot, *Psikologi Sholat Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Sholat*, Pustaka Pelajar,Yogyakarta,2002

Khan, Khan Sahib Khaja, *Tasawuf Apa dan Bagaimana*, PT RajaGrafindo, Jakarta, 1996.

Mardalis, *Metode Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 1990.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasih, Yogyakarta, 1996.

Muhammad, Hasyim, *Dialog Tasawuf dan Psikologi Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.

Murata, Sachiko, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Mizan, Bandung, 1998.

Murata, Sachiko dan William C. Chittick, *Trilogi Islam (Islam, Iman &Ihsan)*, PT RajaGrasindo Persada, Jakarta 1997.

Najati, Utsman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Penerbit Hikmah, Jakarta, 2002.

Nashori, Fuad, *Mimpi Nubuwat Menetaskan Mimpi yang Benar*, Pustaka Pelajar, Yogayakarta, 2002.

Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, PT RajaGrafindo, Jakarta, 1996.

Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, Penerbit Nuansa, Bandung, 2002.

Rachman, Budhy Munawar (pengantar) dalam buku Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Paramadina, Jakarta, 1995.

Rahmat, Jalaluddin, *Insan Kamil: Manusia Seimbang, Sebuah Pengantar*, Penerbit Lentera, Jakarta, 1993.

Salim, Peter dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (edisi pertama)*, Modern English Press, Jakarta, 1991.

Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Pustakan Firdaus, Jakarta, 1986.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996.

Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS*, Jakarta: Inisiasi Press, 2002.

Sukardi (editor), *Kuliah-Kuliah Tasawuf*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2000.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitan Ilmiyah Dasar Metoda Teknik*, Tarsito, Bandung, 1998.

Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, Gema Insani Press, Jakarta 2001.

Tim Penyusun, *Menyinari Relung-Relung Ruhani Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*, Penerbit Hikmah dan Penerbit IIMaN, Jakarta, 2002.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1988.

Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (terjemahan), Bandung: Mizan, 2001.

C. Sumber dari Majalah dan Jurnal

Majalah Wanita UMMI edisi spesial 4 tahun 2002

Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam, nomor 1. volume 2. Pebruari 2002.

Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, nomor 4. volume V. Tahun 1994

D. Sumber dari Internet

http://www.dzohar.com

Adlin, Alfathri, *Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Arbitrasi: SQ di antara Agama dan Semiotika*, dalam http://www. paramartha. org

Hermawan, Tri Boedi, *Mampukah SQ Menyentuh Aspek Esoterik Agama ? Sebuah Apresiasi Kritis terhadap SQ*, dalam http: // www. paramartha.org

Rahmat, Jalaluddin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, dalam http://www.almuthahhari.com

Sunarman, Rasyid, *Tingkatan-Tingkatan Diri dalam Perjalanan Menuju Allah*, dalam http://home.att.net/renungan/sufisme/

Mahzar, Armahedi, *Kecerdasan Spiritual Danah Zohar: Sebuah Telaah Kritis tentang SQ*, dalam http: //www. paramartha. org.

T, Zamzam A. Jamaluddin, *Misykat Cahaya-Cahaya*, dalam http: //www. paramartha. org.

T, Zamzam A. Jamaluddin & Tri Boedi Hermawan, *Struktur Insan dalam Al-Qur'an, Apa yang Tersentuh oleh Psikologi Analitik dan Status Kecerdasan Spiritual (SQ)*, dalam http://www. paramartha.org